

BAB IV

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN, PELAKSANAAN UPACARA, DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah Lokasi Penelitian

Sejarah berdirinya Desa Tinggiran Baru, pada Awalnya adalah Desa yang pada awal masa pemerintahannya masih bergabung dengan Desa Tinggiran Tengah yaitu dibawah tampuk pemerintahan yang sama. Pada masa itu Kepala Desa yang menjabat bernama Musa dimulai tahun 1970 sampai pada tahun 1975, setelah masa jabatan beliau berakhir diteruskan oleh kepala Desa yang baru bernama Khalidi sampai masa jabatan tahun 1980.

Setelah itu pemekaran desa terjadi, maka desa Tinggiran Tengah berdiri sendiri dan mekar menjadi dua. Barulah setelah itu berdiri Desa Tinggiran Baru pada 05 September 1980 dan sampai sekarang. Pada tahun 1980 desa Tinggiran Baru melaksanakan pemilihan Kepala Desa dengan calon saudara Jum'an dan Darmansyah yang dipilih melalui pemungutan suara.

Setelah pemilihan kepala desa diadakan melalui pungutan suara maka terpilihlah saudara Jum'an yang menjadi Kepala Desa dan pada tahun 1982 Kepala Desa Tinggiran Baru ini di lantik di Marabahan. Masa kepemimpinan beliau berakhir pada tahun 1987 dan diperpanjang sampai tahun 1994.

Kemudian pada awal tahun 1994 pemilihan Kepala Desa diadakan kembali dan yang terpilih adalah H. Hamberan yang masa jabatan beliau dari tahun 1994 sampai tahun 1999 kemudian diperpanjang sampai tahun 2002. Setelah itu, dilanjutkan Pejabat Sementara (PJS) oleh Suriansyah dikarenakan pemerintahan

Kepala Desa dalam kekosongan. Masa jabatan PJS dimulai tahun 2002 sampai dengan 2003.

Pada tahun 2003 pemilihan Kepala Desa digelar kembali dan yang terpilih adalah saudara Selamat yang menjabat dari tahun 2003 sampai tahun 2006. Setelah masa jabatan Selamat berakhir maka diteruskan oleh Pejabat Sementara (PJS) oleh Suriansyah yang masa tugasnya dimulai tahun 2006 sampai 2008.

Pada masa selanjutnya, pada tanggal 09 Mei 2008 diadakan kembali pemilihan Kepala Desa dengan nama-nama calon yaitu; Matrawi, Syahrani, Syamsuri, Suriansyah, dan Sarifudin, dan yang terpilih adalah saudara Sarifudin yang pelantikannya dilakukan di Kabupaten Barito Kuala pada tanggal 01 Juli 2008 sampai 2014. Setelah masa jabatan berakhir, maka dijabat oleh Pejabat Sementara yaitu H. Arliani.

Setelah berakhir masa jabatan, maka dilakukan pemilihan Kepala Desa kembali dan yang terpilih kembali adalah saudara Sarifudin dengan masa jabatan dimulai tahun 2015 sampai dengan Tahun 2021. Namun saudara Sarifudin mengundurkan diri pada bulan Agustus 2018 dikarenakan beliau ingin mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif pada Kabupaten Barito Kuala. Setelah saudara Sarifudin resmi mengundurkan diri, maka pemerintahan Desa Tinggiran Baru mengajukan untuk mendapatkan Pejabat Kepala Desa.

Akhirnya pada Bulan September 2018 Bapak Moch. Aziz, S.Sos selaku Camat Mekarsari Menjadi Penjabat Kepala Desa Tinggiran Baru menggantikan saudara Sarifudin. Pada Tahun 2019 BPD Tinggiran Baru membentuk Panitia Pemilihan PAW Kepala Desa Tinggiran Baru dengan Definitif periode 2015-

2021. Setelah masa jabatan berakhir, pada tanggal 07 April 2021 diadakan kembali pemilihan kepala desa dengan nama-nama calon yaitu; Haris kurniawan dan Muhammad Efendi, S.Pd Periode 2021-2027 dan yang terpilih adalah Muhammad Efendi, S.Pd yang pelantikannya dilaksanakan di Kabupaten Barito Kuala Oleh Bupati Barito Kuala pada tanggal 29 Juni 2021.¹

2. Kondisi Geografis dan Kependudukan

Desa Tinggiran Baru merupakan salah satu desa di Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan, memiliki luas 10 km². Secara geografis Desa Tinggiran Baru berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

- 1). Sebelah Utara : Desa Jelapat II Kec. Mekarsari
- 2). Sebelah Selatan : Desa Tamban Bangun Kec. Tamban
- 3). Sebelah Barat : Desa Tinggiran Tengah Kec. Mekarsari
- 4). Sebelah Timur : Desa Tinggiran II Luar Kec. Tamban

Secara Administratif, wilayah Desa Tinggiran Baru terdiri dari 3 RK (Rukun Warga) dan 10 RT (Rukun Tetangga). Secara umum Tipologi Desa Tinggiran Baru terdiri dari persawahan, perladangan, perkebunan, peternakan, Jasa dan perdagangan.

Adapun Topografi Desa Tinggiran Baru secara umum termasuk daerah dataran rendah dan berdasarkan ketinggian wilayah Desa Tinggiran Baru diklasifikasikan kepada dataran rendah (0 – 100 m dpl).

¹ Survei ke Kantor Balai Desa pada 1 juni 2022

3. Demografi Desa Tinggiran Baru

Berdasarkan data yang didapat pada Pemerintah Desa, jumlah penduduk yang tercatat pada tahun 2022 berjumlah 3.783 yang tersebar di sepuluh RT. Berdasarkan data tersebut diketahui jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.833 jiwa dan jumlah penduduk laki-laki 1.60 jiwa, serta jumlah keluarga yang tercatat di Desa Tinggiran baru 1.139, adapun sumber penghasilan utama penduduk adalah bertani. Jumlah penduduk di Desa Tinggiran baru keseluruhan dapat dilihat pada table berikut.

TABEL 3.2

JUMLAH PENDUDUK DESA TINGGIRAN BARU BERDASARKAN JENIS KELAMIN DAN JUMLAH KELUARGA PADA TAHUN KE TAHUN

NO	Penduduk dan Keluarga	Orang	n-5	n-4	n-3	n-2	n-1
1	Penduduk Laki-laki	Orang	1.867	1.800	1.780	1.770	1.960
2	Penduduk Perempuan	Orang	1.729	1.690	1.650	1.650	1.833
3	Jumlah Keluarga	Keluarga	879	861	1.132	1.141	1.139

TABEL 3.3

PENDIDIKAN PENDUDUK DESA TINGGIRAN BARU 2022

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1	Pra sekolah (tidak/belum sekolah)	1.460
2	Taman kanak-kanak (TK)	51
3	Sekolah dasar (SD)	1.385
4	Sekolah menengah pertama (SMP)	537
5	Sekolah menengah atas (SMA)	290
6	Akademi (D1-D3)	15
7	Sarjana (S1)	42
8	Pascasarjana (S2)	3
Jumlah orang		3.783

TABEL 3.4

SUMBER DAYA AGAMA DESA TINGGIRAN BARU 2022

No	Agama	Jumlah penganut laki-	Jumlah penganut
-----------	--------------	----------------------------------	----------------------------

		laki	perempuan
1	Islam	1.950	1.833
2	Kristen	-	-
3	Hindu	-	-
4	Budha	-	-
5	Konghuchu	-	-

TABEL 3.5

KONDISI SOSIAL BUDAYA DESA TINGGIRAN BARU 2022

No	Sosial Budaya	Jumlah pengurus	Jumlah anggota
1	LPM	4	4
2	PKK	4	16
3	Karang taruna	3	7
4	RT/RW	3	10
5	Lembaga kemasyarakatan lainnya	-	7

B. Upacara Malabuh Pasilih di Desa Tinggiran Baru

Desa Tinggiran baru ialah desa yang mayoritas penduduknya bersuku banjar. Bahasa yang digunakan pun bahasa banjar, sedangkan tradisi yang masih melekat di kehidupan masyarakat Desa Tinggiran Baru ialah tradisi yang berasal dari suku banjar yaitu upacara malabuh pasilih, dan tradisi lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh kerajaan hindu Majapahit yang membawa ke Banjarmasin.

Salah satu tradisi yang masih dilakukan masyarakat di Desa Tinggiran Baru adalah *upacara malabuh pasilih*. Masyarakat Desa Tinggiran Baru masih meyakini bahwa upacara tersebut harus dilaksanakan satu kali seumur hidup apabila sudah dipingit. Pada bab ini penulis akan memaparkan sejarah, tujuan dilaksanakan, proses pelaksanaan, serta peralatan yang digunakan.

1. Sejarah upacara Malabuh Pasilih

Penulis akan sedikit deskripsikan sejarah upacara adat yang penulis angkat, yaitu “Pembacaan Fatihah 4 Pada Upacara Malabuh Pasilih”. Upacara dalam penelitian ini sendiri bisa di maknai sebagai satu ritus kebudayaan yang telah bercampur (*Convert*) dengan suatu agama tertentu, dalam hal ini adalah Islam. Ritus yang terkait ini dulunya di bawa oleh nenek moyang di desa Tinggiran Baru pada zaman Kerajaan Hindu Majapahit, untuk membantu masyarakat yang terkena sakit tak berkesudahan. Orang yang mendapatkan sakit ini di sebut “Orang yang dipingit”. Sakit yang tak berkesudahan ini pun beragam, ada masalah cacat fisik, terpapar penyakit menular, sampar, bahkan kecelakaan yang tak mungkin bisa disembuhkan oleh tabib masa itu dengan di masa itu. Kemudian, saat Islam masuk ke tanah Borneo, khususnya Kalimantan Selatan, berubahlah

dengan yang sebelumnya membaca mantra menjadi membaca beberapa Surah tertentu di dalam Al-Qur`an, ialah *Surah Al-Fātihah*, *Surah Al-Ikhlāsh*, *Surah Al-Falaq*, dan *Surah An-Nās* dan biasanya disebut khusus sebagai “*Fatihah Ampat*”.

Sebelum beranjak ke tujuan dilaksanakannya upacara peneliti akan terlebih dahulu membahas mengenai sejarah adanya upacara malabuh pasilih di Desa Tinggiran Baru. Pada penelitian ini peneliti menggali informasi tersebut melalui wawancara kepada penduduk Desa setempat. Berikut adalah ungkapan salah satu tetua adat Desa Tinggiran Baru mengenai sejarah upacara malabuh pasilih :

Responden I

Kalau mengenai sejarah dilakukannya upacara malabuh pasilih ini berasal dari warisan nenek moyang yang turun temurun dulunya beragama hindu, hingga sekarang tradisi tersebut tetap ada dan masih berkembang sampai zaman sekarang sampai ke keturunannya, setelah islam masuk maka didalamnya terdapat pembacaan Al-Qur`an dan doa-doa islam / berbeda dengan zaman dahulu yang dibacakan berupa mantra-mantra.²

Demikian yang disampaikan oleh tetua adat di Desa Tinggiran Baru.

Sebagai responden I yang dianggap mngetahui seluk beluk upacara malabuh

Sedangkan mengenai jawaban lain yang diungkapkan mengenai sejarah upacara malabuh pasilih :

Responden II

Sejarahnya yaitu akibat para keturunan nenek moyang yang sejak zaman dahulu sampai sekarang masih melaksanakan kebudayaan turunan berupa upacara malabuh pasilih di Desa ini, tujuan kami juga baik, selain untuk melestarikan kebudayaan warisan leluhur, kami juga ingin turut membantu warga dan keluarga yang dilanda susah.³

² Nuriah (tetua adat Desa Tinggiran Baru) diwawancari oleh Nisa, Tinggiran Baru, 18 juli 2022, Kalimantan Selatan

³ Lisah (partisipan) diwawancarai oleh Nisa, Tinggiran Baru, 19 juli 2022, Kalimantan Selatan

Demikian yang disampaikan oleh partisipan pada saat upacara malabuh pasilih dilakukan, berdasarkan penyampaian diatas dapat dilihat bahwa sejarah upacara malabuh pasilih merupakan warisan dari nenek moyang yang dulunya beragama hindu sehingga islam masuk tradisi tersebut masih dilaksanakan. Akan tetapi dalam upacara terdapat unsur-unsur keislaman, seperti pembacaan Al-Qur'an dan pembacaan doa-doa islam, berbeda sebelum islam masuk, hal yang dibacakan ialah mantra-mantra.

Selain ungkapan dari informan diatas peneliti tidak menemukan jawaban lain selain jawaban tersebut karena hampir semua informan menjawab sama. Dan peneliti simpulkan lah bahwa, upacara malabuh pasilih sudah ada sejak mereka kecil hingga sekarang, serta tradisi yang turun temurun yang dilalakukan dan tidak bisa dihilangkan, upacara yang terkait ini dulunya di bawa oleh nenek moyang di desa Tinggiran Baru pada zaman Kerajaan Hindu Majapahit, untuk membantu masyarakat yang terkena sakit tak berkesudahan. Orang yang mendapatkan sakit ini di sebut “Orang yang dipingit”. Sakit yang tak berkesudahan ini pun beragam, ada masalah cacat fisik, terpapar penyakit menular, sampar, bahkan kecelakaan yang tak mungkin bisa disembuhkan oleh tabib pada masa itu. Kemudian, saat Islam masuk ke tanah Borneo, khususnya Kalimantan Selatan, berubahlah dengan yang sebelumnya membaca mantera menjadi membaca beberapa Surah tertentu di dalam Al-Qur'an, ialah Surah Al-Fātīhah, Surah Al-Ikhlāsh, Surah Al-Falaq, dan Surah An-Nas dan biasanya disebut khusus sebagai “*Fatihah Ampat*”. Adapun aturan-aturan dan persembahan yang ada dalam upacara sebagai berikut.

a. Aturan-aturan dalam Upacara

Aturan yang terdapat pada Upacara ini lumayan banyak, di antaranya ialah; *pertama*, upacara ini hanya boleh dilakukan oleh seseorang satu kali seumur hidup. *Kedua*, orang yang melaksanakan upacara ini haruslah mempunyai sakit yang tak kunjung sembuh meski sudah di bawa ke dokter. *Ketiga*, orang yang melaksanakan upacara ini kemudian mengeluhkan sakitnya kepada tetua adat, maupun tetua suku yang di anggap keramat. *Keempat*, tetua adat atau suku mengumpulkan para pembantu-pembantunya untuk membuat Sajen yang sudah di tentukan dari nenek moyang. *Kelima*, orang yang mempunyai sakit tadi datang kembali pada tetua suku untuk menentukan kapan dan dimana akan dilaksanakannya upacara tersebut. *Keenam*, orang yang sakit harus menerima apapun syarat yang di ajukan oleh tetua adat agar di sembuhkan. Dan *ketujuh*, orang yang sakit ikut membaca fatihah empat dan do'a-do'a yang di perintahkan tetua adat dan melaksanakannya bersama dengan khidmat.

b. Persembahan yang digunakan

Ada persembahan yang sengaja dilakukan waktu upacara ini dilangsungkan dengan maksud syukur kepada Tuhan yang Maha Esa perantara binatang-binatang ciptaanNya yang ada di udara, darat, dan air. Persembahan ini pun sudah jadi aturan dari nenek moyang dahulu saat melakukan upacara Malabuh pasilih ini, dan masyarakat yang merupakan keturunan dari nenek moyang pun di anggap keramat, di *tua*-kan, dan di tuntut untuk membudidayakan upacara ini. Persembahan yang dilakukan ini semata-mata tetap mengharapkan kesembuhan dari Tuhan yang Maha Esa sendiri, melalui do'a-do'a yang di panjatkan, niat yang

diucapkan, dan surah-surah yang dibacakan pada persembahan yang disediakan. Ada dua tingkat persembahan yang turun temurun di siapkan untuk melangsungkan upacara Malabuh Pasilih di desa Tinggiran Baru ini, yaitu Sajen Utama dan Sajen Pemikat.

Persembahan yang pertama dimaksudkan untuk menaruh rasa syukur pada Tuhan, sekaligus sebagai do'a untuk kesembuhan seseorang yang melaksanakannya dengan perantara suatu Keramat yang diyakini masyarakat desa Tinggiran Baru. Tokoh Keramat yang diyakini masyarakat desa Tinggiran Baru bisa dari roh-roh leluhur, manusia sholeh, dan roh penjaga, antara lain; Nabi Adam sang penjaga tanah (*khalifah* bumi), Nabi Khidr yang konon masih hidup dan menghuni air di bumi, lalu ada penjaga langit, sawah, dan kebun-kebun. Sajen Utama yang di sediakan pun punya berbagai macam jenis dan bentuk, terkhususnya bentuk beberapa hewan darat, udara dan hewan air. Biasanya tetua adat dan para pembantunya lah yang menyiapkan semua syarat untuk Sajen tersebut. Untuk alas nya berupa pelepah pisang, penyangganya berupa batang rumbia, kemudian di tutupi dengan beberapa helai daun pisang, baru di letakkan beberapa bentuk adonan hewan-hewan. Bentuk Hewan yang dipilih menjadi adonan sajen antara lain; (Bagian Atas: Kepiting sepasang, kemudian di bawahnya dari kanan ke kiri, Katak sepasang, Kalajengking sepasang, Tambun sepasang, Buaya sepasang), (Bagian Tengah: Lilin yang telah di nyalakan serta adonan berbentuk mangkoknya, uang koin seribu rupiah dua buah, Manusia sepasang, Cermin satu buah, Guling satu buah, Sisir satu buah, dan Cerutu satu batang), (Bagian Bawah: dari kanan ke kiri, Cacing tanah sepasang, Naga sepasang, Ular

Lidi sepasang, Labi-labi sepasang, Lipan sepasang). Dan di empat sudut di letakkan pula potongan telur, pisang perdua buah, kembang kenanga satu buah.⁴

Kemudian di sediakan pula persembahan untuk pemikat leluhur yang membantu penyembuhan penyakit, yaitu disebut Sajen Pemikat. *Sajen Pemikat* ini merupakan sajen yang khusus ditenggelamkan ke dalam air. Ada beberapa jenis pula dalam sajen kedua ini, meliputi Ketan yang sudah dipipihkan sampai rata, telur itik satu buah, cerutu satu batang, dan pisang dua buah.

2. Tujuan dilaksanakannya upacara Malabuh Pasilih

Pada pembahasan yang kedua peneliti membahas tentang tujuan dilaksanakannya upacara malabuh pasilih di Desa Tinggiran Baru. Mengenai tujuan tersebut peneliti melakukan wawancara kembali kepada informan untuk mendapatkan informasi melalui hal tersebut, berikut jawaban yang disampaikan oleh pelaksana upacara :

Responden III

Tujuan dilakukannya upacara malabuh pasilih ialah menjalankan tradisi nenek moyang yang masih melekat di masyarakat Desa Tinggiran Baru yang tak bisa dihilangkan oleh penerusnya dan tak lain mengatasi sakit setelah dipingit agar tidak diganggu dan pingit kembali, saya salah satu seorang yang dipingit saya merasakan sakit pinggang sampai kaki sudah berobat dan dipijat lamun sakit itu tak kunjung sembuh sehingga dianggap masih belum melaksanakan upacara malabuh pasilih memang saya waktu kecil belum melaksanakan malabuh pasilih sehingga sudah berumur 37 tahun ini baru melaksanakan dan dipingit.⁵

Demikian yang disampaikan oleh pelaksana upacara pada waktu pelaksanaan beliau mengatakan bahwa tujuan dilakukannya upacara ialah menjalankan tradisi nenek moyang yang masih melekat di sebuah masyarakat Desa

⁴ Lihat Gambar 4.3

⁵ Atikah (Pelaksana upacara), diwawancarai oleh nisa, 19 juli 2022 Tinggiran Baru, Kalimantan Selatan

Tinggiran Baru dan upacara tersebut tidak bisa dihilangkan, sedangkan penulis menemukan jawaban lain yang disampaikan oleh informan yang juga pernah melaksanakan upacara sebagai berikut:

Responden IV

Menurut saya sih, tujuannya dilakukannya upacara malabuh pasilih tersebut agar mengatasi sakit yang diderita oleh seorang anak yang mana anak tersebut sering menangis, sakit perut (mencret), mual-mual, sudah dibawa berobat kedokter lamun tidak juga sembuh sehingga dibawahlah ketempat tetua adat yang beliau tahu apa yang membuat hal tersebut tidak sembuh dan ternyata anak saya dipingit dan diperintahkan malabuh pasilih maka dilakukanlah upacara malabuh pasilih tersebut, dengan malabuh terebut kita berharap tidak diganggu lagi.⁶

Demikian yang disampaikan oleh partisipan responden IV, selain itu upacara tersebut juga bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Agar selalu diberi perlindungan dan diberi kesehatan kepada yang melaksanakan upacara, banyak informan juga mengatakan seperti yang dikatakan responden IV bahwasanya tujuan dilakukannya upacara *malabuh pasilih* yaitu sebagai mengatasi sakit yang sudah diderita selama dipingit dan yang menyembuhkan ialah Allah SWT. Upacara tersebut hanyalah bentuk ungkapan rasa syukur yang telah diberi kesehatan kembali setelah mengalami sakit yang telah dirasakan serta menjalankan tradisi yang ada sejak dahulu yang terus menerus dilakukan oleh keturunannya.

3. Prosesi Pelaksanaan upacara Malabuh Pasilih

Upacara malabuh pasilih biasanya dilakukan setelah ashar atau sebelum magrib yang dipimpin oleh tetua adat yang bernama nuriah 80 tahun. Untuk upacara malabuh pasilih ini ada beberapa tahapan antara lain sebagai berikut:

⁶ Nor Ainah (Partisipan) diwawancarai oleh NIsa, 20 januari 2022 Tinggiran Baru, Kalimantan Selatan

a. Proses pembuatan adonan

Proses yang pertama yaitu proses pembuatan adonan bentuk-bentuk hewan dilaut dan didadarat seperti alas nya berupa pelepah pisang, penyangganya berupa batang rumbia, kemudian di tutupi dengan beberapa helai daun pisang, baru di letakkan beberapa bentuk adonan hewan-hewan. Bantik Hewan yang dipilih menjadi adonan sajen antara lain; (*Bagian Atas*: Kepiting sepasang, kemudian di bawahnya dari kanan ke kiri; Katak sepasang, Kalajengking sepasang, Tambun sepasang, Buaya sepasang), (*Bagian Tengah*: Lilin yang telah di nyalakan serta adonan berbentuk mangkoknya, uang koin seribu rupiah dua buah, Manusia sepasang, Cermin satu buah, Guling satu buah, Sisir satu buah, dan Cerutu satu batang), (*Bagian Bawah*: dari kanan ke kiri, Cacing tanah sepasang, Naga sepasang, Ular Lidi sepasang, Labi-labi sepasang, Lipan sepasang). Dan di empat sudut di letakkan pula potongan telur, pisang perdua buah, kembang kenanga satu buah.



Gambar 4.1

Rangkaian Pembuatan Alas dari Pohon Rumbia

Yang pertama kita membuat penyangga agar bahan-bahan yang diletakkan diatas tidak tenggelam dan terus mengapung:



Gambar 4.2

Bahan yang digunakan ketika membuat adonan

Yang kedua bahan-bahan untuk membuat adonan :

- 1) Tepung beras

- 2) Pewarna
- 3) Telur
- 4) Cerutu

Bahan tersebut dicampur dengan air lalu di aduk sampai menggumpal dan tepungnya dipisah menjadi 4 bagian ada yang bewarna hitam, putih, merah dan hijau. Adonan tersebut dibentuk menjadi hewan-hewan yang ada dilaut dan didarat.



Gambar 4.3 Hasil dari Adonan yang sudah jadi

Demikian hasil dari adonan yang sudah dibuat, dapat kita lihat bahwa ada tambahan lain yaitu pisang, telur, uang koin dan kertas, rokok, lilin beras, bunga kenanga.

- b. Makna setiap Sajen yang di Letakkan

Pemaknaan dari dedaunan, buah-buahan, adonan, sampai hal-hal kecil seumpama uang koin, cerutu, bahkan kembang sudah di ajarkan mendetail oleh

nenek moyang ke generasi selanjutnya, hingga yang hidup sekarang, dan akan terus di lanjutkan ke generasi mendatang.

c. Alas dan Penyangga

Alas utama terdiri dari Dua lembar daun pohon pisang, dimaknai bahwa manusia kita sekarang ini awalnya hanya dua orang, dan makanan dua manusia pada mulanya itu (Adam dan Hawa) saat turun ke bumi hanya buah-buahan sebelum bisa mengolah hewan menjadi makanan.

Penyangga utama terbuat dari *pelepah tumbuhan rumbia*, yang terpilih karena di sekitaran desa banyak di tumbuh sejenis tumbuhan rumbia, kelapa, dan pinang. Di potong empat bermakna sebagai bahan alat, senjata, dan tempat tinggal manusia pada mulanya (Empat anak Adam mula-mula).

d. Peletakkan bahan di tiap sisi

Di empat sisi pertama ada *buah pisang*, dipakai sebab tanaman pisang dan buahnya menjadi salah satu makanan manusia di syurga kelak. Masing-masing di letakkan perdua buah, dimaknai sebagai pasangan suami-istri yang berhasil melalui kehidupan dunia hingga masuk syurga bersama.

Kemudian di empat sisi kedua ada *kembang kenanga*, mengartikan kebajikan selalu dibutuhkan bahkan di saat-saat tergelap dalam hidup kita, persis dengan harum kembang tersebut yang tetap semerbak jika terjebak dalam lumpur dan di letakkan di atas tanah kuburan.

Bahan terakhir yang ada ditiap sisi adalah *potongan telur* yang sudah direbus, melambangkan sifat dalam hati manusia yang meski tertutup jasmani

tetap akan kelihatan baik maupun buruknya, sama dengan telur yang sudah dikupas cangkangnya akan kelihatan apakah bagus atau sudah busuk.

e. Hewan dan Berbagai Bentuk adonan

1) Bagian Atas;

- a) Kepiting Sepasang: Hewan yang memiliki tangan capit dan dapat hidup di dua alam, dimaknai sebagai penyakit yang bisa mencapit manusia dimanapun ia berada. Dan berharap dengan dilarutkannya adonan ini dapat menghilangkan penyakit yang sedang diderita.
- b) Katak Sepasang: Hewan Berlendir yang dapat hidup di dua alam, dimaknai dengan segala keburukan yang tidak sengaja timbul dari mulut manusia, karenanya menyebabkan penyakit pada si manusia tersebut. Dan berharap setelah upacara tersebut bisa menjadi pribadi yang lebih baik.
- c) Kalajengking Sepasang: Hewan Reptil yang mempunyai ekor capit beracun yang dapat membuat korbannya meninggal. Melambangkan langkah kaki manusia yang seringkali tertuju pada hal-hal buruk dan menyebabkan kerugian pada dirinya sendiri dan orang sekitar. Harapan dari di larutkannya adonan bentuk ini agar orang itu tersadar dan memperbaiki niat hidupnya.
- d) Ikan Tambun Sepasang: Hewan air tawar yang biasanya dijadikan ikan hias meskipun rupa nya tidak sebgus ikan hias lain. Dimaknai dengan Tuhan yang Menciptakan kita tidak menilai kita hanya dari rupa dan tampang, namun dari hati dan perbuatan kita selama hidup. Diharapkan

agar kita sebagai manusia yang menyaksikan upacara ini dapat termotivasi untuk berbuat baik selama hidup.

- e) Buaya Sepasang: Hewan Reptil yang dapat memangsa meski dalam diam. Mewakili Maut yang selalu mengintai segala makhluk hidup yang jika tiba ajalnya akan mengambil nyawa itu tidak peduli dimanapun dan kapanpun. Diharapkan kita sebagai manusia yang salah satu makhluk ciptaan Tuhan selalu ingat akan kematian, serta kehidupan akhirat.

2) Bagian Tengah;

- a) Lilin yang dinyalakan beserta mangkoknya: Menandakan Al-Qur`an sebagai pedoman, pemimpin, dan penerang dalam hidup yang ada di tengah-tengah manusia. Sebagai harapan bahwa senantiasa manusia terus membaca dan mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Uang Koin dua buah: Dimaknai dengan bagaimanapun perubahan mata uang manusia di masa ini dan masa depan nanti, tetaplah akan kembali pada bentuk asalnya, yang mutlak dapat digunakan sebagai alat pembayaran tanpa inflasi apapun, yakni Dinar (uang emas) dan Dirham (uang perak).
- c) Sepasang manusia: Meski tanpa diartikan pada hal apapun, sudah dapat kita pahami bahwa setiap manusia tidak dapat hidup sendirian tanpa pasangannya, untuk laki-laki akan menjadikan perempuan menjadi pasangannya, juga sebaliknya. Sebagai do`a agar yang melaksanakan dan menyaksikan dikaruniakan hidup yang damai bersama pasangannya hingga akhir hayat.

- d) Cermin, guling, sisir masing-masing satu buah: Melambangkan segala hal yang dapat dijadikan aksesoris dalam hidup manusia, tak dapat terpisahkan dari jati diri seorang manusia saat hidup sendiri sampai bersama pasangan dan keluarganya.
- e) Terakhir ada cerutu satu batang: Sebuah barang yang mendatangkan kesenangan juga kerugian pada yang memakainya. Sering di maknai dengan si iblis, pengganggu hubungan manusia dengan Tuhannya, meski hanya seorang diri ia dengan segala tipudaya dan godaan nya dapat menjerumuskan manusia dalam kesenangan sesaat sekaligus merugi di waktu nanti.

3) Bagian Bawah;

- a) Naga sepasang: Di dasari legenda dan mitos nenek moyang mengenai hewan mirip ular berkaki empat penguasa udara. Menandakan bahwa dengan kehadiran hewan ini, para manusia yang memercayainya dapat terlindung dari berbagai macam-macam marabahaya yang ditimpakan dari langit.
- b) Ular Lidi sepasang: Dimaknai dengan makhluk melata yang hidup di ranting pohon, mengawasi manusia yang ada di bawahnya, jika mengganggu tergigit olehnya dan jika tak mengganggu tidak dihiraukannya. Berharap setelah upacara tersebut selesai akan menjauhkan dirinya dari berbuat jahat kepada orang lain, yang menyebabkan dirinya sendiri rugi.

- c) Labi-labi sepasang: Biasanya oleh orang banjar menyebutnya dengan *Bidawang*. Hewan yang mirip kura-kura, dengan hidung lancip dan tempurung yang lunak. Dapat di artikan dengan manusia yang merasa kuat, namun sebenarnya rapuh. Diharapkan saat melihat adonan ini, Manusia yang biasanya sombong dengan segala pencapaiannya di dunia ingat, bahwa saat mati kembali menjadi tanah dan makanan bagi binatang tanah.
- d) Lipan sepasang: Hewan merayap yang se-Ordo dengan cacing seribu, ulat, kalajengking, dsb. Sering dimaknai dengan niat dalam hati manusia yang berubah seiring perbuatan setelah niat itu ada. Mudah-mudahan dengan di larutkannya adonan bentuk lipan ini, yang melaksanakan dan penontonnya dapat sejalan niat dengan perbuatannya.

f. Bacaan-bacaan saat upacara Malabuh Pasilih

Dalam melaksanakan upacara adat ini, terdapat berbagai macam bacaan yang tetua adat gunakan, bacaan ini di percaya dapat membawa keberkahan terhadap orang yang dipingit, sehingga orang tersebut akhirnya terhindar dari penyakit yang dideritanya. Bacaan-bacaan tersebut di peroleh tetua adat dari berguru kepada alim ulama, dan bacaan nenek moyang mereka.

Dari bacaan-bacaan tersebut diperoleh berbagai macam pemaknaan, pemaknaan tersebut kemudian diklasifikasi berdasarkan kapasitas masyarakat dalam memahami ayat Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Segi Keagamaan
- 2) Keadaan Sosial

3) makna filosofis yang tetua adat tuturkan.

Pada sub-bab ini, penulis akan memaparkan berbagai macam bacaan yang digunakan pelaksanaan upacara adat Malabuh Pasilih dari awal pencarian bahan-bahan sampai selesai, pemaknaan masyarakat terhadap bacaan tersebut, serta pengaplikasikan bacaan-bacaan tersebut dalam upacara Malabuh Pasilih. Dari hasil wawancara dengan responden, maka diperoleh data sebagai berikut.

Responden I

Ibu Nuriah yang biasa disapa “Nini Inur”, berprofesi sebagai Bidan Kampung di desa Tinggiran Baru. Beliau sangat di segani oleh penduduk desa karena beliau penerus nenek moyang tetua adat Desa Tinggiran Baru yang masih hidup. Adapun hasil dari wawancara dengan nini Inur terkait ayat-ayat yang beliau gunakan dalam upacara malabuh pasilih adalah sebagai berikut:

Kita sebagai orang islam, seharusnya memang menggunakan ayat-ayat al-qur`an dalam kehidupan sehari-hari, dari awal bangun tidur sampai kembali tidur. Tak lupa juga membaca Basmalah dalam mengawali segala sesuatunya. Allah Maha Tahu isi hati kita, ucapan kita, perbuatan kita pada makhluk di sekitar kita dan itu akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Jadi, sebaiknya kita meneladani sifat orang-orang shalih terdahulu, melalui kisah-kisah para nabi dan wali yang sampai ketelinga kita. Berniat baik sebelum melakukan apapun aktifitas kita, semoga Allah mencatat niat itu sebagai suatu amal kebajikan.

Menurut Ibu Nuriah, kita sebagai seorang Muslim harus selalu ingat bahwa al-qur`an adalah pedoman dan penunjuk jalan kita, maka apapun yang akan kita lakukan selalu ingat Al-Qur`an dan memakai ayat-ayatnya di keseharian kita. Basmalah tak luput pula kita baca sebelum mengawali apapun yang akan kita kerjakan karena Allah Sang Pencipta Maha Tahu atas segala sesuatu yang ada pada diri makhluk-Nya. Kita juga di tuntutan untuk berlaku baik pada sesama

makhluk Ciptaan-Nya. Peneladanan karakter orang-orang sholeh juga sebaiknya kita lakukan, sebab Al-Qur`an telah mengajarkan banyak hal tentang kehidupan orang-orang terdahulu, terutama para Nabi.

Bacaan Basmalah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillāhir-rahmānir-rahīm

(Dengan Menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)

“Saat saya mendapatkan tawaran untuk melakukan upacara Malabuh Pasilih, saya tak lupa membaca;

Bismillāhi alladzī lā yadhurru ma’a smihi syai-un fī al-ardhi wa lā fī as-samā i wa huwa as-samī’u al-‘alīmu.

Bacaan tersebut adalah bentuk ikhtiar saya sebelum menolong orang yang sedang ditimpa kesusahan berupa penyakit, dan semoga menjadi do’a untuknya dan juga saya.”

Adapun dalam kegiatan lain, khususnya upacara Malabuh Pasilih, beliau membaca sholawat kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Allāhumma Sholli ‘alā Sayyidinā Muḥammad

(Ya Allah, sampaikanlah sholawat kepada nabi Muhammad)

Kemudian beliau membaca do’a;

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Bismillāhillazī lā yaḍurru ma’a-smihi şai-un fil arḍi wa lā fis-samā wahuwas-samī’ul ‘alīm

(Dengan menyebut nama Allah, yang namaNya tidak akan membuat celaka apapun yang ada di langit maupun di bumi. Dan Dia-lah yang Maha Mendengar, lagi Maha Tahu)

Ini menandakan beliau meneladani salah satu sifat rasulullah, sadar bahwa kita manusia yang lemah, jadi dalam hal apapun berdo'a kepada Allah untuk dilindungi dari segala marabahaya yang ada di luaran sana.

“Tiap-tiap saya memulai untuk melengkapi bahan-bahan upacara, saya membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW dan Ahl al-bayt. Kemudian mengucapkan syukur kepada Allah yang telah memberikan saya kesehatan dan umur panjang. Lalu saya pun memulai menebang batang-batang rumbia sambil membaca basmalah untuk alas, dan memangkas beberapa helai daun pisang dengan basmalah juga.”

Menurut Ibu Nuriah, pekerjaan kita belumlah lengkap kalau belum mengucapkan syukur pada Allah atas segala nikmat yang diberikan-Nya kepada kita. Mengucapkan Basmalah juga merupakan rutinitas yang dijalankan beliau di dalam maupun di luar pelaksanaan upacara Malabuh Pasilih ini.

Setelah jadi alas yang akan digunakan untuk meletakkan adonan Upacara tadi, kita mengucapkan salam kepada nab-nabi Allah, nabi Muhammad dan keturunan nya. Lalu saya mengucapkan salam kepada Nabi Adam AS selaku khalifah pertama di bumi dan bapak dari seluruh manusia yang sering kita sebut ‘Ab al-Basyar’.

Dalam keyakinan ibu Nuriah, pengucapan salam kepada para Nabi dan Rasul, pada nabi Muhammad SAW dan keturunannya. Di lanjutkan dengan mengucapkan salam kepada nabi Adam, selaku Khalifah pertama di bumi yang telah menjaga bumi, melestarikan bumi hingga ke generasi kitayaitu keturunan nya. Oleh masyarakat Tinggiran Baru nabi Adam di panggil dengan sebutan Ab al-Basyar, yang artinya “Bapaknya para Manusia”:

- a) Salam kepada para Nabi;

Assalāmu ‘alaikum yā Anbiya-aLlāh

(Salam sejahtera bagimu para Nabi-nabiNya Allah)

- b) Salam kepada Nabi Muhammad dan keturunannya;

Assalāmu ‘alaika yā rasūlallāh, wassalāmu ‘alā aali baytihi rasūlillāh

(Salam sejahtera bagimu wahai Rasulullah, dan salam sejahtera atas seluruh ahl al-bayt nya rasulullah)

- c) Salam kepada nabi Adam atau Ab al-Basyar

Assalāmu ‘alaika yā Abal Baṣar, ātis-salām ilā ālikal-kirām

(Salam sejahtera bagi mu wahai Bapaknya para Manusia, maka sampaikanlah salamku pada keturunan yang berakhlak mulia).

Setelah semua adonan jadi, kita letakkan di atas alas daun pisang yang sudah di buatkan penyangga dari batang rumbia di awal tadi. Sambil kita menyimpan adonan tersebut sampai pada saat pelaksanaan upacara Malabuh Pasilih, kita bacakan ayat Kursiy kemudian kita tiupkan ke atas susunan adonannya. Agar Allah membantu kita, hamba-hambaNya untuk mendapatkan kesehatan dan kebugaran setelah upacara nya selesai. Membacakan ayat kursiy ini tidak selalu rutin, hanya saja jika setelah adonan ini jadi ada jarak waktu untuk mengantarkan ke tempat pelaksanaan

Bacaan ayat Kursiy:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ

عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يُعَلِّمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمُوتِ

وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

"Allāhu lā ilāha illā huwal hayyul qayyūm.

Lā ta'khuzhū sinatuw-wa lā naum.

Lahū mā fis-samāwāti wa mā fil-arḍ.

Man ḡal-laḡi yaṣfa'u 'indahū illā bi iznih.

Ya'lamu mā baina aidīhim wa mā khalfahum.

Wa lā yuhīthūna bi ṣai-in min 'ilmihī illā bi mā syā-a

Wasi'a kursiyyuhus-samāwāti wal arḍa wa lā ya ūduhū hifzhuhumā

Wahuwal 'aliyyul 'azhīm."

(Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang Maha Kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. Tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya lah apa yang di langit dan di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka. Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar {QS. Al-Baqarah: 255}).

Dengan itu, menurut nini Inur, kita tak sepatutnya berharap kepada selain Allah. Bukanlah haq kita menyembuhkan dan menyakitkan orang, semua itu hanya dari Allah yang memberi dan akan Allah ambil kembali. Beliau sebagai manusia meyakini bahwa satu-satu Dzat yang dapat memberi kesembuhan pada manusia adalah Allah, Tuhan kita. Niat beliau hanyalah membantu orang-orang yang meminta bantuan, dan harapan beliau hanyalah Allah, sedangkan pelaksanaan upacara ini ialah sebagai tuntutan kelestarian budaya nenek moyang saja.

Setelah sampai waktunya pelaksanaan upacara, saya dan beberapa orang yang membantu saya akan turun dari rumah dengan membaca kalimat

Ta'awwudz. Kemudian saat setengah perjalanan saya memberi salam kembali kepada nabi Adam sembari mengucapkan kalimat 'Adam Tutupi, adam tutupi, adam tutupi'. Biasanya itu dilakukan nenek moyang sampai ke generasi saya untuk memberi tahu nabi Adam supaya meminta kepada Allah untuk menutup bala yang kemungkinan datang dari atas langit...

Jikalau sampai waktu yang dijanjikan oleh kedua belah pihak pelaksana, maka nini Inur dan para pembantu beliau akan memulai berangkat ke tempat perjanjian. Beliau saat memakai sandal membaca kalimat Ta'awwudz, yaitu;

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

A'uzubil-lāhi minas-ṣaithānir-rajīm

(Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk)

Lalu, di perjalanan beliau sambil menengadah kelangit beberapa kali, dan jika langit terang beliau hanya meneruskan perjalanan, dan jika tiba-tiba mendung beliau menengadah sambil berkata "*Adam tutupi*" sebanyak tiga kali, dengan maksud jikalau nabi Adam yang berada di langit melihat mereka, nabi Adam akan memohonkan kepada Allah untuk jangan mendatangkan bala kepada mereka.

Kalaunya saya sudah sampai di rumah orang yang di pingit itu, maka pelaksanaan bisa dimulai. Pertama-tama saya akan melihat sekitar rumah nya sambil mengucapkan 'Adam Tatapi, adam tatapi, adam tatapi'. Kemudian saya meminta orang rumah untuk mengambilkan arang yang menyala dengan mangkuk nya, menyalakannya, membaca dua kalimat syahadat, meniup arang itu, kemudian berkeliling sambil menadah mangkuk arangnya memutar orang-orang yang hadir...

Ketika nini Inur sampai di tempat yang dijanjikan, beliau akan memeriksa ke sekeliling tempat pelaksanaan, dari rumah sampai tepi sungai sembari mengucapkan "*Adam tatapi*" sebanyak tiga kali, dengan harapan nabi Adam memintakan kepada Allah agar menahan bala yang mungkin saja timbul dari bawah. Selanjutnya beliau meminta orang di sana untuk menyediakan arang

menyala sekaligus mangkuknya. Beliau akan memanggil orang-orang yang di sekitar tempat untuk berkumpul, kemudian membaca dua kalimat syahadat;

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَمُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

Lā Ilāha illa-llāh wa Muḥammadur-rasūlullāh

(Tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah)



Gambar 4.4

Ketika Sajen Utama memutari Orang

Lalu beliau meniupkannya kedalam arang tersebut, dan beliau membawa arang tadi, berkeliling memutari para hadirin yang ada dan disekitar tempat pelaksanaannya.

Kedua, saya akan minta orang yang di pingit itu, untuk menyediakan tapung tawar yang sudah di campurkan minyak wangi dan membacakan sholawat sebanyak tiga kali ke dalamnya. Setelah itu saya menapung tawari orang yang di pingit itu dimulai dari mengusapkan ke kepalanya sembari mengucap ‘Ya Allah’, lalu ke pundak kanan sembari mengucap ‘Ya Rohman’, lalu ke pundak kiri nya sembari mengucap ‘Ya Rohiim’, di tutup dengan bacaan kalimat Hamdalah.

Saat duduk di tempat pelaksanaan, yaitu rumah orang yang dipingit itu, nini Inur akan meminta *tapung tawar* yang berbahan daun pandan yang di ikat kecil, dan sudah di campurkan minyak wangi ke dalamnya. Kemudian beliau membaca sholawat kepada nabi Muhammad sebanyak tiga kali;

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Allāhumma Sholli ‘alā Sayyidinā Muḥammad

(Ya Allah limpahkan rahmat dan keselamatan serta keberkahan kepada Nabi Muhammad SAW).



Gambar 4.5

Olahan Tapung Tawar

Lalu orang yang dipingit akan beliau suruh duduk di depan beliau untuk di tapung tawari ke kepala, pundak kanan dan kirinya dengan membaca bacaan khusus yaitu;

d) Untuk kepala

يَا اللَّهُ

Yā Allāh

(Wahai Allah)

- e) Untuk pundak sebelah kanan

يَا رَحْمَنُ

Yā rahmān

(Wahai yang Maha Pengasih)

- f) Untuk pundak sebelah kiri

يَا رَحِيمُ

Yā rahīm

(Wahai yang Maha Penyayang)

Bacaan-bacaan tersebut menjadi penanda bagi beliau, bahwa tak ada upaya dan kekuatan melainkan dari Allah semata. Kita sebagai hamba dan manusia biasa hanya menyembah dan meminta pertolongan kepada Tuhan kita, yaitu Allah.

Saat batapung tawar tadi selesai, saya mengepik-ngepikkan tapung tawar tadi ke sekeliling tempat pelaksanaan dengan harapan yang berhadir selalu dalam lindungan Allah. Kemudian saya menyalakan lilin di tengah adonan yang sudah di buat sebelumnya sembari membaca Basmalah lagi. Selanjutnya adonan Malabuh pasilih di angkat oleh saya bersama orang yang di pingit dan arang yang tadi sudah di nyalakan akan di taroh di bawah alas adonan malabuh tersebut. Di saat itulah pembacaan fatihah ampat di mulai oleh saya dan di ikuti para hadirin.

Urutan ketiga pelaksanaan upacara Malabuh pasilih ini, nini Inur akan menapung tawari semua orang dan semua bagian tempat pelaksanaan upacara dengan cara mengepik-ngepikkannya. Urutan ke empatnya, beliau akan menyalakan lilin yang terletak di tengah adonan sambil membaca basmalah;

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillāhir-rahmānir-raḥīm

(Dengan Menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)



Gambar 4.6

Semua Orang yang ada di tempat

Setelah membaca basmalah, di saat itulah pelaksanaan upacara Malabuh pasilih nya benar-benar di mulai. Yaitu dari mengangkat adonan malabuh pasilih yang di bawahnya sudah di letakkan arang menyala yang sebelumnya di sediakan, lalu nini Inur akan membaca fatihah empat (*Al-Fātiḥah*, *Al-Ikhlāsh*, *Al-Falaq*, dan *An-Nās*) terlebih dahulu, kemudian akan di ulangi oleh para hadirin yang ada;

Surah Al-Fātiḥah :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (2) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (3) مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ (4)

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (5) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (6)

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (7)

“Bismillāhir-rahmānir-raḥīm

Alḥamdulillāhi rabbil ‘ālamīn,

Ar-rahmānir-rahīm,

Māliki yaumiddīn,

Iyyāka na’budu wa iyyāka nasta’īn,

Ihdinashirāṭhal mustaqīm,

Shirātallazīna an’amta alaihim ghairil maghdūbi ‘alaihim waladālfīn”.

Yang Artinya :

(Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang)

(Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam,

Maha Pemurah lagi Maha Penyayang,

Yang menguasai di Hari Pembalasan,

Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan,

Tunjukilah kami jalan yang lurus,

(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang tersesat).

Surah Al-Ikhlās

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ ، وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ َكُفُوًا أَحَدٌ (4)

“Qul huwa-llāhu aḥad,

Allāhu shamad,

Lam yalid walam yūlad,

Walam yakun lahū kufuwan ahad.”

Yang Artinya :

(Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa,

Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu,

Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,

Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia).

Surah Al-Falaq

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (1) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (2) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (3)

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (4) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (5)

“Qul a’ūzubirabbil-falaq,

Min syarri mā khalaq,

Wa min syarri ghōtsiqin izā waqab,

Wan syarrin-naffatsāti fil ‘uqad,

Wan min syarri hāsadin izā hasad”

Yang artinya :

(Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai waktu subuh,

Dari kejahatan makhluk-Nya,

Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap,

Dan dari kejahatan wanita-wanita penyihir yang menghembus pada buhul-
buhul,

Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila telah dengki).

Surah An-Nās

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (1) مَلِكِ النَّاسِ (2) إِلَهِ النَّاسِ (3) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (4)

الَّذِي يُوسِّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (5) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (6)

“Qul a’uzu birabbīn-nās

Malikin-nās

Ilahin-nās

Min syarril-waswāsil-khannās

Allazī yuwaswisu fī shudūrin-nās

Minal-jinnati wan-nās.”

Yang artinya :

(Katakanlah, aku berlindung kepada Tuhannya manusia

Raja manusia,

Sembahan manusia,

Dari kejahatan (bisikan) setan yang tersembunyi,

Yang membisikkan (kejahatan) kedalam dada manusia,

Dari (golongan) jin dan manusia).

Sehabis membaca fatihah empat itu, saya sambil membawa adonan Malabuhnya akan berjalan ke tepi sungai, setelah sampai di tepi sungai saya mengucapkan salam kepada nabi Khidr terlebih dahulu, karena beliau konon di percayai oleh sebagian kaum muslimin di berikan kuasa dari Allah untuk mengatur segala makhluk yang ada di laut, jadi kita meminta izin untuk melaksanakan upacaranya di atas tempat kekuasaan beliau. Kemudian, saya tenggelamkan dulu sajen malabuh pemikat ke air sungai dengan membaca basmalah, baru saya larutkan sajen utama upacara malabuh dengan membaca Istighfār tiga kali meminta ampunan kepada Allah jika ada kekeliruan dalam niat upacara adat ini sampai ke pelaksanaannya, kemudian basmalah. Setelah jauh dari pandangan, saya menutup upacara ini dengan bacaan Ḥamdalah, masuk kedalam rumah, dan sama-sama membaca do’a selamat.

Di jelaskan oleh nini Inur, bahwa sebelum melarutkan adonan upacara Malabuh pasilihnya beliau terlebih dahulu mengucapkan salam kepada nabi Khidr yang oleh sebagian umat Islam, termasuk nabi yang masih hidup sampai sekarang dengan menanggung tampuk kekuasaan atas makhluk-makhluk air, amanat yang telah di berikan oleh Allah khusus kepada nabi Khidr hingga akhir zaman;

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ خَضِر

Assalāmu ‘alaika Yā nabiyyallāh Khidr

“Salam sejahtera bagimu wahai Nabi Allah Khidr”



Gambar 4.7

Ketika Malabuh Pasilih

Setelah mengucap salam, nini Inur akan menenggelamkan terlebih dahulu sajen pemikat yang telah di siapkan sebelumnya, yaitu telur itik –wajib tanpa boleh di ganti dengan telur lain--, yang di letakkan di atas nasi ketan yang sudah di pipihkan, cerutu satu batang, dan pisang dua buah. Sembari membaca basmalah menandakan bahwa sampai akhir tidak ada nama yang lebih pantas di sebut selain daripada Asma Allah yang Maha Agung atas segala ciptaan-Nya. Tanda walau

bagaimanapun juga, upacara ini tetaplah Allah yang menilainya dari niat hingga ke penutup upacaranya.



Gambar 4.8

Sajen Pemikat

Sehabis tenggelam, mulailah nini Inur membaca istighfar kepada Allah, memohon ampun jikalau ada yang terlalai daripada menyembah-Nya, jikalau ada yang tidak berkenan kepada-Nya, jikalau ada unsur kemusyrikan di dalam-Nya, lalu beliau membaca basmalah sebagai tanda selamat jalan penyakit dan kesusahan yang menimpa orang yang dipingit itu, semoga hilang setelah nya dan takkan pernah menghampiri orang lain lagi. Kemudian setelah sajen tersebut lenyap dari pandangan mata, beliau bersama-sama mengucapkan hamdalah, dan menutup upacara Malabuh Pasilih tesebut dengan membacakan Do'a Selamat.

Semoga dengan di laksanakan nya upacara adat malabuh pasilih ini, dan di tuliskan dalam buku, skripsi ataupun berita, dapat menjadi bahan bacaan dan inspirasi bagi orng-orang di luar sana. Saya senang karena upacara kita di desa tinggiran baru ini ada yang ingin menuliskannya menjadi bahan penelitian ke-islaman. Saya harap anda sebagai penulis, kelak akan menuliskannya tidak lebih kurang dari penjelasan saya dan apa yang telah anda saksikan sendiri di sini. Supaya masyarakat yang membaca ini tahu,

bahwa kita tinggal di Indonesia, punya macam-macam suku, macam-macam adat dan budayanya, dan macam-macam kepercayaan hingga agamanya. Seyogianya, selaku generasi muda penerus bangsa ini, tidak lupa akan budaya-budaya leluhur kita dahulu, menjaga dan melestarikannya hingga ke generasi selanjutnya, Aamiin Allahumma Aamiin. Saya yakin adat kita ini tak luput dari kekeliruan, keteledoran, dan campur tangan kuasa-kuasa lain di samping Allah SWT, tapi dengan ini saya harap, anda tahu betapa susah nenek moyang kita menjaga upacara adat ini tetap ada dan menjunjung tinggi nilai Ketuhanan yang Maha Esa, mengkampanyekan sholawat kepada para nabi Allah, ahlul bait rasulullah Muhammad SAW, agar kita tidak terlarut dalam berharap dengan kekuatan gaib di luar kita, dan tetap berdo'a sampai akhir mudah-mudahan di ijabah oleh Allah satu-satunya Tuhan yang patut di sembah, hingga nenek moyang kita mewasiatkan kepada kita supaya terus menjadikan qur'an -- dalam upacara ini-- sebagai cahaya hidup sampai hari kematian kita.

Alasan di terangkan nya urutan upacara ini dari awal sampai akhir kepada penulis, karena bagi nini Inur upacara Malabuh pasilih ini hanya segelintir cara dalam menolong orang, dan kedua adalah cara beliau meneruskan adat nenek moyang terdahulu agar tidak di lupakan, karena kita di Indonesia ini memiliki macam-macam budaya yang harusnya dilestarikan. Dan semoga dengan penulisan penelitian ini, harapan beliau agar upacara ini di kenal masyarakat luas, di luar dari desa Tinggiran baru.

C. Pemahaman masyarakat tentang pembacaan Fatihah Ampat pada upacara Malabuh Pasilih

1. Surah Al-Fatihah

Surah Al-Fatihah merupakan surah pertama dalam Al-Qur'an yang diyakini oleh masyarakat Tinggiran Baru sebagai surah pembuka setiap kegiatan karena setiap acara maupun kegiatan serta pekerjaan yang dilakukan surah Al-Fatihah ini dibaca. Masyarakat juga meyakini bahwa unsur-unsur dari bacaan tersebut merupakan cerminan dari isi Al-Qur'an. Menurut ketua adat, Al-Qur'an

diibaratkan terhimpun dalam satu surah ini, bahkan pada sebuah hadis dikatakan bahwa ketika hendak tidur sebaiknya membaca Al-Fātihah sebanyak-banyaknya sampai mulut tak mampu lagi berucap, karena hal itu sama dengan mengkhawatirkan Al-Qur'an. Menurutnya, surah Al-Fātihah ialah surah yang memiliki banyak keutamaan, makna, serta banyak tujuan dan manfaat didalamnya apabila kita membacanya.

Al-Fātihah merupakan surah pertama yang ada dalam Al-Qur'an yang mana surah Al-Fātihah ini merupakan surah pembuka yang diibaratkan Al-Qur'an terhimpun dalam satu surah yaitu Al-Fātihah, seperti yang pernah saya dengar dikatakan di dalam hadis itu 'apabila hendak tidur maka bacalah Al-Fātihah sebanyak-banyaknya, artinya sama dengan mengkhawatirkan Al-Qur'an. Berarti banyak keutamaan, makna, tujuan, dan manfaat didalamnya

Bahkan, adalagi menurut salah satu informan lain ada terdapat kajian tersendiri mengenai satu surah pertama dalam Al-Qur'an.

Al-Fātihah di 3 ayat pertama merupakan hal pengagungan dan 4 ayat terakhir merupakan bentuk penghambaan yang mana isinya tersebut mengagungkan Allah swt dan penghambaan manusia kepadaNya dengan hal tersebut maka ketika berdoa serta yakin maka hamba yang meminta doa kepadaNya akan dikabulkan

Upacara malabuh pasilih merupakan salah satu bentuk permohonan agar diberikah kesembuhan dan kesehatan, maka dari itu masyarakat tinggiran baru membacakannya saat memulai upacara, menurut pemimpin upacara bacalah "bismillāhhirrahmānirrahīm" terlebih dahulu karena ayat tersebut merupakan bagian dari ayat al-Fātihah yang tidak boleh tertinggal dengan sengaja maka apabila satu ayat tersebut tertinggal maka doa menjadi tidak sempurna serta penyerahan diri kepada Allah SWT. Akan terasa kurang adabnya begitu juga kepada Rasulullah, dan para sahabatnya. Dalam penjelasan diatas maka

masyarakat Tinggiran Baru selalu membacakannya baik upacara malabuh pasilih maupun acara lainnya.

2. Surah Al-ikhhlāsh

Surah Al-ikhhlāsh merupakan surah yang banyak memiliki keutamaan salah satunya dalam sebuah hadis Nabi yang menyebutkan bahwa apabila dibaca satu kali maka seperti membaca sepertiga Al-Qur'an. Seperti yang disebutkan oleh satu informan sebagai berikut :

“...Menurut hadis Nabi saw. Saya pernah membaca, barang siapa membaca surah Al-ikhhlāsh sebanyak satu kali maka ia seperti membaca sepertiga Al-Qur'an”

Berikut adalah salah satu hadis Nabi saw. Yang membahas mengenai hal tersebut yang diriwayatkan Imam Bukhari (7374).

“....Dari Ismail, Malik menceritakan kepadaku Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman, dari bapaknya, dari Abu Sa'id, bahwa sesungguhnya seseorang mendengar orang lain membaca (surah Al-ikhhlās): katakanlah: dia adalah Allah yang Maha esa (Ahad). Esok paginya ia memberitahukan kepad Nabi saw. Bahwa seakan-akan orang itu tidak cukup membaca (Al-Qur'an). Mendengar itu, Nabi saw. Bersabda: “Demi zat yang menggenggam jiwaku, surah ini setara dengan sepertiga Al-Qur'an”. (HR. Imam Bukhari, 7374).

Dilihat dari keutamaan diatas informan tersebut menganggap surah Al-Ikhhlāsh memiliki kedudukan yang tinggi di dalam Al-Qur'an, meskipun ayatnya yang pendek namun banyak memiliki keutamaannya. Ada informan lain juga menyebutkan bahwa dibacakannya surah Al-Ikhhlāsh berharap setiap acara upacara malabuh pasilih atau ritual diberikan keberkahan oleh Allah SWT.

3. Surah Al-Falaq dan Surah An-Nās

Selain dari surah Al-Fātiḥah dan Al-Ikhlāsh surah yang memiliki keutamaan ada juga surah Al-Falaq dan Surah An-Nās. Dua surah ini disebut sebagai surah perlindungan (Al-Mu’awwizatain). Dua surah ini merupakan surah memohon perlindungan Allah SWT. Agar pembacanya dituntun kejalan yang benar serta diberikan keselamatan seperti yang terlihat diawal surah yang berbunyi *a’ūzu* yang artinya “aku berlindung” maksudnya disini ialah berlindung kepada Allah swt. Menurut informan lain mengatakan bahwa surah Al-falaq disini memiliki makna permohonan perlindungan kepada kejahatan perempuan-perempuan yang memiliki ahli guna-guna sedangkan surah An-nās memiliki permohonan dari kejahatan jin dan manusia. Masyarakat Desa Tinggiran Baru membaca surah ini agar memohon perlindungan dari kejahatan-kejahatan yang ada pada jin dan manusia.

D. Analisis Data

Adapun pada bagian ini, penulis akan mengomentari atau memberikan analisa terhadap penelitian Pembacaan Fatihah Ampat pada upacara *Malabuh Pasilih* Desa Tinggiran Baru. Analisis ini penulis lihat dari aspek kehidupan masyarakat desa Tinggiran Baru bersama Al-Qur’an, atau yang kita sebut *living qur’an* serta kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme, mengacu pada apa yang penulis paparkan dalam bab II sebagai landasan teori dan sumber rujukan lainnya, dan telah penulis susun secara sistematis sebagai berikut:

Dapat kita ketahui bahwa tujuan utama masyarakat Desa Tinggiran Baru membaca fatihah ampat dalam upacara *Malabuh Pasilih* agar membantu masyarakat yang dipingit dapat memperoleh kesehatan dan perlindungan dari

Allah SWT. Pembacaan Fātiḥah empat juga tak lepas pula dari pemahaman masyarakat Desa Tinggiran Baru tentang banyak keutamaan serta makna yang ada di dalam bacaan Fātiḥah Empat.

Pertama, seperti yang telah penulis uraikan dalam bab II mengenai pengertian Al-Qur'an, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa Al-Qur'an secara bahasa berarti bacaan yang sempurna. Karena merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, hal ini dikarenakan tidak ada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal baca-tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia.⁷, maka dari itu sangat dianjurkan bagi umat Muslim di seluruh dunia untuk belajar membaca Al-Qur'an, dan jika memungkinkan patutlah bagi umat Muslim untuk mengamalkan nya dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti masyarakat Desa Tinggiran Baru yang sejak turun-temurun mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan mereka, dalam penelitian ini pun penulis mengangkat suatu kegiatan seremonial adat dari Desa Tinggiran Baru yang menggunakan beberapa surah dalam Al-Qur'an untuk kegiatan ini, yaitu Fatihah Empat pada upacara *Malabuh Pasilih*. Kegiatan pengamalan bacaan Al-Qur'an dalam kehidupan ini kita kenal baik sebagai *Living Qur'an*, sebagaimana yang disebutkan syamsudin yang dikutip oleh Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Hikmah dalam sebuah penelitian yang berjudul "*Tradisi Yasinan (Kajian living Qur'an diponpes Ngalah Pasuruan)*" menyatakan bahwa teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat merupakan *living Qur'an*. Menurut Abdul Mustaqim –

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 3.

yang telah penulis paparkan pada bab II-- bahwa *Living Qur'an* mempunyai beberapa arti penting. Di antaranya, dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Sehingga mereka lebih maksimal dalam mengaspresiasi Al-Qur'an. Sebagai contoh, apabila dimasyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai, jimat, atau, jampi-jampi, untuk kepentingan natural, sementara mereka sebenarnya kurang memahami apa pesan-pesan dari kandungan Al-Qur'an, maka kita dapat mengajak dan menyadarkan mereka, karena pada hikmah Al-Qur'an diturunkan sebagai fungsi utamanya adalah untuk mendapatkan hidayah.

Kemudian, kalau dilihat dari segi teori primitivisme yang penulis paparkan dalam bab II, dari sejak dahulunya masyarakat Desa Tinggiran Baru mempercayai kepada kekuatan-kekuatan gaib yang ada di alam sekitar, seperti sungai, tanah, bahkan udara. Dapat diartikan, masyarakat Desa Tinggiran Baru meyakini adanya kekuatan atau gaib yang terdapat disebuah barang, baik yang hidup maupun mati, kekuatan gaib dianggap dapat mempengaruhi apa yang ada disekitarnya.⁸

Menurut N. Soderblom, yang masih menganut paham terdahulu akan percaya akan benda yang memiliki kekuatan gaib. Ia mengemukakan tiga macam struktur yang terdapat dalam agama primitif yaitu *animisme*, *dinamisme*, dan kepercayaan kepada dewa tertinggi.⁹ Dan zaman dahulu, masyarakat Tinggiran Baru sudah mengenal upacara *Malabuh Pasilih* ini, yang merupakan warisan dari nenek moyang yang dulunya beragama primitif, kemudian keturunannya yang

⁸ Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: PT Rienka Cipta, 1991), 35-39.

⁹ Tanpa nama, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Perguruan tinggi agama IAIN, 1982), 19.

beragama Hindu hingga sampailah pada keturunan yang beragama Islam, tradisi itu pun masih dilaksanakan.

Akan tetapi setelah berkonversi dengan agama Islam, maka sebagai pengganti mantra-mantra kuno, di gunakanlah sholawat-sholawat, do'a-do'a islami, dan beberapa surah pendek dari Al-Qur'an. Yaitu, Empat surah pendek di antaranya; surah Al-Fātihah, Al-Ikhlāsh, Al-Falaq, dan An-Nās, yang di kenal masyarakat kita sebagai Fatihah Ampat. Masyarakat desa Tinggiran Baru yang merasa dipingit –mendapatkan sakit yang tak kunjung sembuh—akan melakukan upacara *Malabuh Pasilih* dan yakin akan memperoleh kesehatan kembali dari Allah SWT. Mereka percaya dengan bantuan bacaan Fatihah Ampat pada upacara *Malabuh Pasilih* tersebut akan mendapat perlindungan Allah dari segala macam kejahatan-kejahatan tak kasat mata.

Pertama, surah Al-Fātihah memiliki keutamaan, diantaranya pada 3 ayat pertama merupakan hal pengagungan dan 4 ayat terakhir merupakan bentuk penghambaan yang mana isinya tersebut mengagungkan Allah SWT dan penghambaan manusia kepada-Nya dengan hal tersebut maka ketika berdoa serta yakin maka hamba yang meminta doa kepadaNya akan dikabulkan Al-Qur'an juga diibaratkan terhimpun dalam satu surah ini, sebagai pembuka setiap kegiatan dan sebagai pengawal do'a. Selain itu, upacara malabuh pasilih salah satu bentuk permohonan atau do'a kepada Allah agar diberikan kesehatan maka dari itu masyarakat Tinggiran Baru membacakan Al-Fātihah di awal acara, karena di dalam adab-adab berdoa dianjurkan untuk mengawalinya dengan Al-Fātihah. Hal

tersebut tidak boleh tertinggal atau sengaja ditinggalkan karena apabila ditinggalkan maka berdo'a menjadi tidak sempurna.

Kedua, pembacaan surah Al-Ikhlāsh, merupakan surah yang memiliki kedudukan yang tinggi di dalam Al-Qur'an, meskipun ayatnya yang pendek namun banyak memiliki keutamaan yaitu apabila dibaca satu kali maka seperti membaca sepertiga Al-Qur'an. Masyarakat Tinggiran Baru berharap setiap acara upacara malabuh pasilih atau ritual diberikan keberkahan oleh Allah SWT.

Ketiga, pembacaan surah Al-Falaq dan surah An-Nās. Menurut masyarakat Desa Tinggiran Baru, surah al-Falaq memiliki Sedangkan surah An-Nās mengandung makna permohonan perlindungan kepada kejahatan perempuan-perempuan yang memiliki ahli guna-guna sedangkan surah An-Nās memiliki permohonan dari kejahatan jin dan manusia. Termasuk didalam upacara malabuh pasilih agar dilindungi dari kejahatan jin dan manusia.

Begitulah analisis penulis terhadap hasil wawancara dengan para informan dan responden, bahwa penggunaan ayat Al-Qur'an, terkhusus Fatihah Ampat dalam upacara *Malabuh Pasilih* memang bertujuan sebagai ucapan rasa syukur manusia kepada sang Pencipta sebab telah di turunkan-Nya nikmat kepada para makhluk-Nya, juga untuk memohon kesembuhan serta kesehatan.